

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Belajar adalah segala proses atau usaha dari pengalaman atau latihan yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis, dan integratif untuk menciptakan perubahan yang relative permanen dalam prilaku atau potensi perilaku (Astawa & Adnyana, 2018). Belajar akan mempengaruhi perubahan terhadap diri peserta didik karena belajar mengkaitkan pengetahuan lama yang dimiliki oleh peserta didik terhadap hal baru yang akan dipelajarinya. Proses belajar menjadi penting karena sebagai mahluk yang hidup dalam dunia yang secara cepat berubah, menuntut agar peserta didik nantinya mampu menyesuaikan pengetahuannya seiring dengan kemajuan zaman.

Herawati (2018) menerangkan bahwa proses belajar merupakan satu dari sekian tahapan yang mempengaruhi adanya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada seseorang yang mengalami proses belajar dalam hal positif (mengarah kepada kemajuan). proses belajar menjadi sangat kompleks karena terdapat banyak aspek di dalamnya kesiapan siswa yang melibatkan panca indra (lihat, dengar, sentuh, cium dan rasa) serta kesiapan guru sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Oleh karena itu kesiapan guru sangatlah penting untuk mempersiapkan kesiapan siswa dan menjamin proses belajar dapat mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran Geografi sebagai salah satu pelajaran yang diterapkan di sekolah menengah atas dalam kelompok siswa jurusan ilmu sosial, siswa dituntut untuk menguasai kemampuan berpikir spasial (Aliman, et al., 2019). Kecerdasan spasial menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran Geografii karena kemampuan ini berkaitan dengan mampu atau tidaknya peserta didik memahami suatu fenomena secara spasial (Wijayanto et al., 2020). Adanya kemampuan berpikir spasial, siswa mampu mempelajari Geografi dengan

baik apabila melibatkan konsep dan hubungan antara fenomena geosfer yang ada, serta mampu mencari interelasinya (Aliman, Ulfi, Lukman, & Muhammad, 2019). Kemampuan berpikir spasial dibutuhkan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan abad 21 termasuk kemampuan dalam mengelola wilayah darat dan maritim .

Fachrurozi (2011) mengatakan bahwa pembelajaran Geografi di sekolah belum secara penuh sesuai dengan filosofi dan esensinya. Geografi yang merupakan ilmu spasial memberikan kemampuan spasial bagi peserta didik agar dapat menghubungkan pengetahuan spasial karena hal- hal mengenai keterampilan spasial masih dianggap sebagai sesuatu yang baru di satuan pendidikan. Kemampuan berpikir spasial merupakan landasan terbentuknya ketrampilan kognitif dalam kompetensi Geografi yang merupakan gabungan gagasan dari konsep keruangan, gambaran, dan proses berpikir (Nurchahyo & Winanti, 2021). Materi tentang penginderaan jauh merupakan materi yang juga diajarkan dalam pembelajaran Geografi di sekolah, penginderaan jauh tentunya menjadi salah satu materi yang harus di kuasai terlebih dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang serba cepat dan instan maka memiliki kemampuan dalam memahami suatu fenomena spasial dengan citra sangat dibutuhkan.

Hasil belajar dapat ditinjau melalui ada atau tidaknya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil (Keller & Nashar, 2004). Masukan datang dalam bentuk rancangan dan pengelolaan terhadap memotivasi yang tidak berdampak langsung pada upaya yang dilakukan peserta didik untuk memenuhi tujuan belajar. Perubahan akan dialami oleh seseorang pada sikap atau keterampilan manusia berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha nyata dalam kurun waktu tertentu yang relatif lama. Hasil belajar yang biasanya diharapkan adalah prestasi yang baik atau optimal. Namun demikian, masih terdapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik dan prestasi yang dicapai belum dapat dicapai secara maksimal.

Khakikudin, dkk (2015) menyatakan bahwa geografi sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan merupakan mata pelajaran yang disertakan dalam ujian

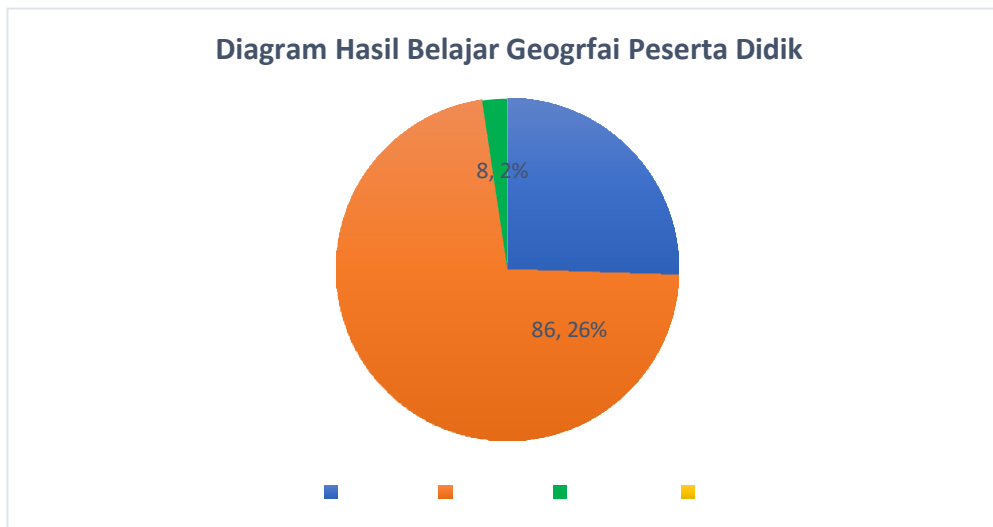
nasional pada kenyataannya hasil belajar yang di peroleh siswa kurang maksimal. (Artini & Astawa, 2019) mengatakan bahwa hasil pembelajaran Geografi sekolah menengah atas di kabupaten Buleleng tergolong sebagai hasil pembelajaran dalam kategori rendah dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yang diadakan di sekolah menengah atas. Pernyataan yang dikemukakan sebelumnya menunjukan bagaimana kondisi pembelajaran geografi di sekolah menengah atas.



Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Seririt (Sumber : Melianti 2024)

Studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Seririt menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Geografi masih terbilang kurang maksimal. Hal ini mengacu pada indikator hasil belajar yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani (2006:7-12) yang mengatakan bahwa hasil belajar di klasifikasi menjadi hasil dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Kendati nilai yang diperoleh oleh peserta didik sudah mencukupi kriteria ketuntasan minimal (KKM) namun nilai yang diperoleh masih cukup rendah. Mengacu pada (Nisa et al., 2020) yang mengatakan bahwa penyebab kurangnya hasil belajar siswa berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran yang tidak relevan, sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran masih berlangsung terlalu fokus pada penguasaan dan hafalan teori di segala bidang studi mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Sumber literatur yang terbatas dan tidak sama rata nya peran peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak tercipta suasana belajar

menyenangkan, menarik dan mencerdaskan.



Gambar 2 Nilai Akhir Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi Kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Seririt tahun ajaran 2022/2023

Sumber : Dokumen Arsip Guru Geografi 2023

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah diatas adalah penggunaan media dan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran adalah penggunaan rangkaian metode oleh guru untuk menjalin komunikasi dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2003). Kesesuaian materi yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Selain penggunaan model yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang mendukung efisiensi pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Menurut Smaldino, et all (2019), penggunaan teknologi dan lingkungan belajar diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pemanfaatan teknologi dan media dalam pembelajaran dapat tercipta suasana belajar dimana peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Media pembelajaran merupakan penghubung antara guru dan peserta didik. media membawa suasana belajar yang tidak terikat oleh batas-batas ruang kelas. Media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, misalnya dengan menggabungkannya dengan beberapa gambar atau animasi. Daya tarik penampilan fisik memiliki dampak yang signifikan

terhadap pembelajaran. Semakin menarik tampilan media maka semakin besar minat belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Keindahan, kemenarikan dan adanya interaksi dalam lingkungan belajar memastikan siswa tidak bosan selama mengikuti pelajaran, dan efek yang paling besar diharapkan siswa tertarik dan memudahkan penerimaan mata pelajaran.

Model pembelajaran yang sesuai untuk permasalahan yang ada haruslah model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Model yang digunakan haruslah model yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik sehingga terpacu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Project Based Learning dan Task Based Learning merupakan dua diantara model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran.

Project Based Learning menawarkan guru kesempatan untuk mengelola pelajaran dengan cara yang berbeda. Ini sering digunakan sebagai pengganti metode pengajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (Rosyidatul & dkk, 2012). Dalam Project Based Learning peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan ilmiah serta menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri. model pembelajaran ini memberikan situasi belajar yang nyata kepada peserta didik, peserta didik diminta untuk mengerjakan suatu proyek yang pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan yang dapat terpatry lama dalam memori. Project Based Learning merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajarannya sendiri atau bekerja sama dengan guru dan rekanan peserta didik lainnya.

Task Based Learning adalah pendekatan yang efektif dalam pelajaran Geografi karena mengaktifkan siswa, mengembangkan pemahaman mendalam, mendorong pemikiran kritis, dan memungkinkan mereka untuk melibatkan diri dalam isu-isu dunia nyata. Guru dapat merancang tugas yang relevan dan menantang untuk mendukung pembelajaran siswa. Melalui penyelesaian tugas para siswa mendapatkan kepercayaan diri karena pencapaiannya, dan setiap tugas yang diselesaikan dipandang

sebagai motivasi untuk mengerjakan lebih baik. Pemberian tugas dapat merupakan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan kerja yang bergantung (Anwar, 2016)

Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi maka perkembangan media pembelajaran juga sekiranya dapat dikembangkan. Pada abad ke-21 ini peserta didik dibentuk agar menyesuaikan perkembangan dengan adanya kompetensi belajar yang dibutuhkan berupa kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah dan komunikasi (Sanabria & Arámburo-Lizárraga, 2017). Pembelajaran di abad 21 mengarah pada pembelajaran yang memadukan literasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta pengelolaan teknologi (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022). *Google Maps* merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Avionita & Yoyok, 2022) bahwa hasil pembelajaran peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan *Google Maps* mengalami peningkatan, artinya *Google Maps* efektif digunakan sebagai media pembelajaran. (Rismayani, 2016) *Google Maps* memetakan bumi menggunakan gambar yang diperoleh melalui pemetaan satelit dan foto udara. Selain itu, *Google Maps* merupakan aplikasi yang dapat dengan mudah diakses dengan mudah dan dapat membantu pengguna menemukan tempat yang dicari dan membuat jalur menuju tujuan.

Perbedaan terhadap hasil belajar dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Kendati menggunakan media yang sama namun melalui proses penyampaian yang berbeda kemungkinan akan berbedanya hasil pembelajaran dapat saja terjadi. Oleh karena itu, Peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengkomperasikan dua model pembelajaran seintifik dan menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran (student center) di SMA Negeri 1 Seririt. Mengoperasikan penggunaan *Google Maps* media pembelajaran jika menggunakan model pembelajaran *Google Maps* dengan yang menggunakan Model pembelajaran *Google Maps*. Berdasarkan pertanyaan tersebut maka judul penelitian ini adalah “Studi Komparatif Penerapan Model PjBL Dengan TBL Berbantuan *Google Maps* Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Geografi yang dilakukan selama ini masih berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah.
- 2) Siswa memandang pembelajaran geografi membosankan dan tidak menarik.
- 3) Pembelajaran Geografi yang diimplementasikan selama ini belum dapat menciptakan pembelajaran aktif.
- 4) Kurangnya minat belajar geografi siswa dalam pembelajaran Geografi.
- 5) Pembelajaran Geografi kurang menggunakan model pembelajaran yang konstruktivistik dan media pembelajaran yang interaktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya identifikasi masalah yang ada maka dibutuhkan pembatasan sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan focus. Berikut merupakan pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini.

- 1) Ditinjau dari objeknya, penelitian ini dibatasi dengan hanya mengkoperasikan antara penerapan model Project Based Learning dan Task Based Learning berbantuan *Google Maps* dalam pembelajaran geografi terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Ditinjau dari subjeknya penelitian ini hanya melibatkan guru dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seririt.
- 3) Ditinjau dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah Pendidikan Geografi yang difokuskan pada komparasi antara penerapan model Project Based Learning dan Task Based Learning berbantuan *Google Maps* dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa dalam materi dasar-dasar Pengindraan Jauh.

1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan masalah yang sudah diidentifikasi dan pembatasan masalah yang telah

di jelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hasil belajar materi Dasar-dasar Pengindraan Jauh Siswa dengan diterapkannya model *Project Based Learning* berbantuan *Google Maps* dalam pembelajaran geografi?
- 2) Bagaimana hasil belajar materi Dasar-dasar Pengindraan Jauh Siswa dengan diterapkannya model *Task Based Learning* berbantuan *Google Maps* dalam pembelajaran geografi?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar materi Dasar-dasar Pengindraan Jauh Siswa antara kelas yang menerapkan model *Project Based Learning* dan *Task Based Learning* berbantuan *Google Maps* dalam pembelajaran geografi?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengukur hasil belajar Dasar-dasar Pengindraan Jauh peserta didik dengan model *Project Based Learning* berbantuan *Google Maps*
- 2) Mengukur hasil belajar Dasar-dasar Pengindraan Jauh peserta didik dengan *Task Based Learning* berbantuan *Google Maps*
- 3) Membandingkan hasil belajar Dasar-dasar Pengindraan Jauh peserta didik pada kedua model

Project Based Learning dan *Task Based Learning* berbantuan *Google Maps*

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini.

1) Manfaat Teori

Secara teoretis, penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan sumbangan empiris pada bidang pembelajaran Geografi khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Geografi.

2) Manfaat Praktis

- (1) Pengalaman yang didapatkan dari penelitian ini dapat dijadikan bekal baik nanti sebagai pendidik, menambah keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran *Google Maps* dan model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Task Based Learning*.
- (2) Bagi peserta didik diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik bagaimana belajar menggunakan model pembelajaran *Google Maps* dan suasana belajar dengan model *Project Based Learning* dan *Task Based Learning*. Kedepannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Geografi.

